

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelainan bawaan atau cacat pada bayi baru lahir di Indonesia masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan. Angka kematian bayi baru lahir (neonatal) di Indonesia mencapai 32/1000 kelahiran hidup, dan kematian neonatal mencapai 19/1000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Data laporan Risesdas tahun 2007 yang dilansir dari laman *sehatnegeriku.kemendes.go.id* menyatakan bahwa sebesar 1,4% bayi baru lahir usia 0-6 hari pertama kelahiran dan 18,1% bayi baru lahir usia 7-28 hari meninggal disebabkan karena kelainan bawaan. Data dari WHO SEARO tahun 2010 juga memperkirakan prevalensi kelainan bawaan di Indonesia sekitar 59.3 per 1000 kelahiran hidup. Dengan asumsi lahirnya sekitar 5 juta bayi setiap tahun di Indonesia, maka diperkirakan ada sekitar 295.000 kasus kelainan bawaan setiap tahunnya (Rokom, 2016).

Dari sumber yang sama, surveilans yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI bersama 13 rumah sakit terpilih di 9 provinsi sejak September 2014, terdapat 231 bayi yang mengalami kelainan bawaan. Kelainan bawaan tersebut mencakup berbagai jenis, dengan sebagian besar bayi lahir memiliki satu jenis kelainan bawaan (87%), dan sebagian kecil memiliki lebih dari satu jenis kelainan bawaan (13%) (Rokom, 2016). Jenis kelainan bawaan yang paling umum ditemukan melibatkan sistem muskulo skeletal, sistem saraf, celah bibir dan langit-langit, serta omphalocele.

Pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas mencapai 11,580,117 jiwa. Jumlah ini terbagi menjadi berbagai kategori, seperti tunanetra (3,474,035 jiwa), disabilitas fisik (3,010,830 jiwa), tunarungu (2,547,626 jiwa), retardasi mental (1,389,614 jiwa), dan disabilitas kronis (1,158,012 jiwa) (Organization, 2010). Namun, data pada tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dengan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 21,84 juta jiwa menurut SUPAS (Kustiani,

2019). Tidak hanya itu, pada tahun 2018, data dari SUSENAS menunjukkan kenaikan lebih lanjut menjadi sekitar 30,38 juta jiwa (Al Ansori, 2020). Jika dilihat dari perspektif global, menurut World Bank pada tahun 2020, jumlah orang yang mengalami disabilitas mencapai satu miliar jiwa, atau sekitar 15% dari total populasi dunia. Prevalensi disabilitas lebih tinggi terjadi di negara-negara berkembang. Bahkan, sekitar 110 juta hingga 190 juta orang di seluruh dunia mengalami disabilitas yang signifikan (Basaninyenzi, 2020). Dengan melihat data dari tahun 2010, 2015, 2018, dan 2020, dapat kita simpulkan bahwa jumlah penyandang disabilitas baik di Indonesia maupun di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Mereka yang lahir dengan kondisi ini dikenal sebagai individu dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, termasuk keterbatasan fisik seperti tunarungu atau tunanetra, serta keterbatasan psikologis seperti autisme, ADHD, dan tunagrahita. Ketika seorang anak lahir dengan cacat mental atau fisik, keluarga yang seharusnya merayakan kedatangan buah hati bisa menghadapi tantangan besar. Beberapa keluarga mungkin menganggap lahirnya anak tunagrahita sebagai beban dan mungkin mengalami stigma sosial. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mengadopsi pemikiran positif dan menyadari bahwa merawat anak dengan tunagrahita merupakan tanggung jawab bersama (Harjani, Jaya, Yuliati, & Maharani., 2023).

Tunagrahita, atau keterbelakangan mental, dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap individu dengan tunagrahita adalah unik, dan kebutuhan mereka memerlukan penanganan yang sesuai dan mendalam. Secara khusus, individu dengan tunagrahita mengalami keterbatasan dalam memahami informasi, mengatasi perubahan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Dalam hal ini, peran lingkungan sekitar, terutama keluarga, menjadi semakin penting untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan (Afni, 2023).

Keluarga dari individu penyandang tunagrahita seringkali menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Keluarga individu penyandang tunagrahita dapat mengalami isolasi sosial karena kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau merasa terbatas dalam mobilitas. Tantangan ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional keluarga, serta meningkatkan risiko perasaan kesepian. Keluarga seringkali mengalami beban emosional yang signifikan karena perasaan cemas, stres, dan kekhawatiran terkait dengan kesejahteraan anak atau anggota keluarga yang mengalami tunagrahita. Membalas kebutuhan khusus anak, melihat anak berjuang dengan tugas-tugas sehari-hari, dan menghadapi ketidakpastian masa depan dapat menjadi sumber stres yang konstan (Balasong, 2022).

Selain itu, merawat individu dengan tunagrahita memerlukan waktu dan usaha ekstra dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti kebersihan pribadi, makan, dan mobilitas. Ini dapat menimbulkan tekanan fisik dan emosional pada keluarga, terutama jika mereka perlu menjalani rutinitas yang kompleks atau menggunakan peralatan bantu. Pemenuhan kebutuhan khusus individu dengan tunagrahita dapat memerlukan biaya tambahan untuk peralatan medis, terapi, dan perawatan kesehatan. Keluarga mungkin dihadapkan pada tantangan finansial yang signifikan, terutama jika mereka perlu membeli peralatan khusus atau mendapatkan layanan pendukung yang tidak selalu terjangkau secara finansial (Azizah, 2022).

Peran ibu dalam mendukung kemandirian intelektual anak berkebutuhan juga khusus sangatlah krusial. Ibu sering kali menjadi figur utama yang memberikan dukungan emosional, motivasi, dan pendidikan kepada anak. Dalam konteks anak-anak tunagrahita, peran ini menjadi lebih signifikan mengingat kebutuhan mereka yang lebih spesifik dan intensif. Ibu harus mampu memahami dan menyesuaikan cara berkomunikasi serta memberikan stimulus yang tepat agar anak-anak dapat berkembang secara optimal.

Komunikasi memiliki peran sentral dalam pengembangan dan penanganan anak tunagrahita. Anak-anak dengan tunagrahita seringkali menghadapi tantangan dalam ekspresi diri dan interaksi sosial (Sari et al., 2017). Karenanya, urgensi komunikasi dalam konteks ini tidak dapat diabaikan. Komunikasi membuka jalan bagi anak tunagrahita untuk memahami dan merespons

lingkungan sekitar, memperkuat keterampilan sosial, serta mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka. Dengan berkomunikasi secara efektif, anak-anak ini dapat lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari, meningkatkan kualitas hidup, dan merasa terlibat dalam lingkungan sosial mereka

Komunikasi juga memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak tunagrahita. Melalui interaksi komunikatif, guru, terapis, dan orang tua dapat menyampaikan informasi dengan cara yang dapat dipahami anak, membantu mereka memahami konsep-konsep baru, dan mengembangkan keterampilan baru (Sari et al., 2017). Selain itu, komunikasi menciptakan ikatan psikososial yang diperlukan bagi perkembangan anak tunagrahita. Melalui hubungan yang positif dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya, mereka dapat merasakan dukungan emosional yang mendalam.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2002), komunikasi keluarga adalah komunikasi keluarga sebagai suatu proses yang kompleks yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal antara anggota keluarga. Komunikasi keluarga mencakup sejumlah aspek, termasuk cara anggota keluarga berinteraksi, cara mereka menyampaikan dan menerima informasi, serta dinamika emosional di antara mereka (Savitri & Ramadhana, 2020).

Peran ibu dalam mendukung kemandirian intelektual anak berkebutuhan khusus sangatlah krusial. Ibu sering kali menjadi figur utama yang memberikan dukungan emosional, motivasi, dan pendidikan kepada anak. Dalam konteks anak-anak tunagrahita, peran ini menjadi lebih signifikan mengingat kebutuhan mereka yang lebih spesifik dan intensif. Dukungan emosional yang diberikan melalui ungkapan kasih sayang, pujian, dan penghargaan tidak hanya membangun kepercayaan diri anak, tetapi juga membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi (Rahmi & Junaidi, 2022).

Fasilitasi komunikasi menjadi fokus utama dalam lingkungan keluarga yang mendukung anak tunagrahita. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan kesempatan untuk berbicara, dan menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka (Damastuti, 2020). Orang tua juga dapat

berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak dengan berkomunikasi secara terbuka dengan guru dan terapis, memahami kebutuhan anak, dan bekerja sama untuk menerapkan penerapan komunikasi yang efektif.

Partisipasi dalam aktivitas bersama, seperti bermain atau membaca buku, tidak hanya menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi tetapi juga memperkuat ikatan keluarga. Dalam konteks pendidikan, orang tua dapat terlibat aktif dalam mendukung keterampilan komunikasi anak dengan berkoordinasi dengan para profesional dan mencari cara adaptasi yang sesuai. Dalam upaya mendukung anak tunagrahita, keluarga juga perlu belajar untuk mengadaptasi metode komunikasi mereka. Penggunaan bahasa isyarat, gambar, atau teknologi bantu komunikasi yang mungkin diperlukan sesuai dengan preferensi dan kemampuan anak (Damastuti, 2020). Melalui semua aspek ini, keluarga berperan sebagai pilar utama dalam membantu anak tunagrahita terlibat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Adapun sebagai salah satu lembaga Yayasan SLB C Terate Jawa Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami tunagrahita. Dengan menjadi pusat pendidikan inklusif, Yayasan SLB C Terate di Jawa Barat memberikan akses kepada penyandang tunagrahita untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengakomodasi perkembangan sosial dan keterampilan hidup yang diperlukan oleh anak-anak dengan kondisi keterbelakangan mental. Melalui berbagai program pendidikan dan kegiatan rehabilitasi, Yayasan ini menjadi wahana bagi anak-anak tunagrahita untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (SLB C Terate, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh setelah mengadakan kunjungan ke Yayasan SLB C Terate Jawa Barat, jumlah penyandang tunagrahita menjadi salah satu dengan jumlah terbanyak. Menurut hasil pra-riset yang telah dilakukan sebelumnya, SLB C Terate di Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena

fokus utama dari sekolah ini adalah pada pengembangan kemandirian intelektual anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. SLB C Terate dikenal dengan berbagai program dan pendekatannya yang inovatif dalam mendukung anak-anak tunagrahita untuk mencapai kemandirian intelektual. Program-program ini mencakup berbagai aspek pembelajaran dan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak, menjadikan SLB C Terate sebagai tempat yang ideal untuk mengkaji bagaimana komunikasi keluarga, terutama peran ibu, berperan dalam pengembangan kemandirian intelektual anak-anak ini.

Menghadapi fenomena ini, maka diperlukan kajian lebih dalam untuk dapat memberikan gambaran dan solusi mengenai penerapan komunikasi keluarga dalam menunjang kemandirian intelektual para penyandang tunagrahita. Kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan potensi yang dihadapi oleh individu dengan tunagrahita, serta memberikan pandangan yang lebih kaya tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat menjadi faktor kunci dalam mendukung kemandirian mereka.

Menurut Fatimah (2010) kemandirian intelektual adalah bagaimana anak dapat mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan. Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri dan anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan semua tanggung jawab, tetap dengan pengawasan orangtua (Endriani, Aswansyah, & Sanjaya, 2020). Komunikasi keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kemandirian anak, termasuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak untuk belajar dan berkembang, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mempengaruhi kemandirian anak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi keluarga yang efektif, orang tua dapat berkomunikasi mengenai kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Orang tua dapat memberikan bimbingan dan membangun keterampilan yang dibutuhkan anak untuk menjadi mandiri. Komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak untuk menjadi

lebih mandiri (Panggabean, Romini, Pakpahan, & Herlina., 2023).

Percakapan dan konformitas adalah dua konsep yang saling terkait dalam konteks interaksi sosial dan komunikasi manusia. Percakapan adalah proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara individu atau kelompok melalui bahasa atau simbol-simbol komunikasi. Di sisi lain, konformitas merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menyelaraskan perilaku, pendapat, atau norma-norma sosial dengan kelompok atau norma yang ada. Dalam percakapan, konformitas dapat muncul dalam berbagai bentuk. Individu mungkin merasa cenderung menyesuaikan gaya bicara, topik pembicaraan, atau bahkan sikap mereka agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kelompok atau dalam situasi tertentu. Hal ini dapat terjadi sebagai upaya untuk menghindari konflik, memperoleh persetujuan, atau sekadar untuk merasa diterima di dalam kelompok tersebut. Dalam banyak situasi, konformitas dapat memainkan peran yang positif dalam membangun hubungan sosial dan memelihara kohesi kelompok (Rahmanisa & Ramadhana, 2021).

Penerapan komunikasi keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam mempromosikan kemandirian intelektual anak tunagrahita. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual. Dalam interaksi sehari-hari, orang tua dapat memberikan stimulus untuk merangsang kemampuan anak tunagrahita dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Diskusi, pertanyaan, dan refleksi bersama orang tua dapat menjadi cara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Komunikasi yang kreatif dan terbuka dari orang tua dapat merangsang berpikir kreatif anak. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pertanyaan, orang tua dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan pola pikir yang inovatif. Melalui komunikasi yang positif, orang tua dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan pemahaman yang sehat terkait keterbatasan mereka (Rahmi & Junaidi, 2022). Ini menciptakan landasan yang kuat untuk mengatasi rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk mengatasihambatan dengan cara yang lebih mandiri.

Penelitian pertama yang berjudul "Peran Komunikasi Keluarga dalam

Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Yayasan Rumah Bersama" ditulis oleh Hidayat, A. L. pada tahun 2021 dan dipublikasikan di Jurnal Ilmiah "MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi penerapan komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Yayasan Rumah Bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga, terutama melalui orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas tinggi, efektif dalam melatih kemandirian anak tunagrahita. Sayangnya, penelitian ini tidak membandingkan penerapan komunikasi keluarga pada anak tunagrahita dengan keluarga anak berkebutuhan khusus lainnya.

Penelitian selanjutnya, yang berjudul "Komunikasi Orang Tua untuk Anak Down Syndrom", ditulis oleh Isnawijayani, I. pada tahun 2019 dan diterbitkan di Jurnal Ilmiah "Jurnal Inovasi". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan komunikasi orangtua terhadap anak penderita Down syndrome dan bagaimana metode Applied Behaviour Analysis (ABA) digunakan dalam mengubah perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABA dapat mengubah perilaku anak Down syndrome dan mencapai prestasi yang membanggakan. Komunikasi kasih sayang dan kesabaran juga terbukti efektif. Namun, penelitian ini tidak membandingkan metode ABA dengan metode lain yang mungkin digunakan, sehingga membatasi pemahaman lebih lanjut.

Penelitian "Penerapan Komunikasi Keluarga Perspektif Ibu dalam Kemandirian Intelektual Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Yayasan SLB C Terate" berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2021) dan Isnawijayani (2019) dalam beberapa aspek. Penelitian Hidayat menilai komunikasi keluarga pada anak tunagrahita secara umum, sementara Isnawijayani fokus pada anak dengan Down syndrome menggunakan metode ABA. Penelitian di SLB C Terate lebih spesifik, menyoroti peran ibu dalam komunikasi keluarga untuk meningkatkan kemandirian intelektual anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Bandung dengan fokus pada

pengembangan kemandirian intelektual di SLB C Terate, memberikan konteks yang lebih spesifik dan relevan dibandingkan penelitian sebelumnya yang tidak membandingkan metode komunikasi atau peran spesifik anggota keluarga.

Dengan melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh individu berkebutuhan khusus tunagrahita dan keluarga mereka, penerapan komunikasi keluarga menjadi semakin penting dalam memberikan dukungan dan membuka jalan menuju kemandirian intelektual. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini akan dijabarkan sebuah riset berjudul **”Penerapan Komunikasi Keluarga Perspektif Ibu Dalam Kemandirian Intelektual Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Yayasan Slb C Terate di Yayasan SLB C Terate”** yang diharapkan dapat menjelaskan bentuk komunikasi yang efektif dan bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pembentukan ikatan emosional dan dukungan yang mendalam. Melalui pemahaman, kesadaran, dan upaya kolaboratif, keluarga dapat menjadi pilar kuat dalam memfasilitasi perkembangan optimal anak-anak dengan keterbelakangan mental.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komunikasi keluarga dalam kemandirian intelektual anak berkebutuhan khusus tunagrahita di yayasan SLB C terate.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menentukan pertanyaan penelitian yang berupa “bagaimana penerapan komunikasi keluarga perspektif ibu dalam kemandirian intelektual anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C terate?”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkembang dan digunakan sebagai bahan bacaan, penelitian, dan referensi mengenai komunikasi keluarga,

khususnya penerapan komunikasi keluarga pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. Digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi ketika melakukan penelitian dan pengajaran di bidang studi komunikasi keluarga.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan juga menjadi panduan bagaimana membantu anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

#### 1.5.1 Waktu Penelitian

Berikut waktu penelitian

**TABEL 1.1 WAKTU PENELITIAN**

NO	JENIS KEGIATAN	2023			2024					
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1	Penelitian Pendahuluan									
2	Seminar Judul									
3	Penyusunan proposal									
4	Seminar proposal									
5	Pengumpulan Data									

6	Pengolahan dan Analisis Data									
7	Menyusun BAB IV-V									
8	Pendaftaran Sidang Skripsi									
7	Ujian Skripsi									

### 1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan SLB C Terate Provinsi Jawa Barat.